



Pendidikan Karakter di Sekolah: Meta-Sintesis Kualitatif tentang Keteladanan, Budaya Sekolah, dan Internalisasi Nilai

INFO PENULIS

Waode Nurmuhaemin
Pendis Kanwil Prov Sultra
engkaapo@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurmuhaemin, W. (2026). Pendidikan Karakter di Sekolah: Meta-Sintesis Kualitatif tentang Keteladanan, Budaya Sekolah, dan Internalisasi Nilai. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 6(1), 25-29.

Abstrak

Pendidikan karakter kerap dipahami sebagai program penanaman nilai melalui mata pelajaran atau kegiatan khusus. Namun, pembentukan karakter juga berlangsung melalui keteladanan guru, kebiasaan sehari-hari, relasi sosial, dan budaya sekolah. Artikel ini bertujuan menyintesis temuan penelitian mengenai proses internalisasi nilai karakter di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan meta-sintesis kualitatif dengan sintesis tematik terhadap sepuluh artikel terpilih yang membahas praktik guru, budaya sekolah, pembelajaran, nilai moral, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Hasil sintesis menunjukkan empat tema utama: keteladanan dan agensi guru; pembiasaan dan budaya sekolah; integrasi nilai dalam pembelajaran; serta kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas. Temuan memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dijalankan sebagai slogan atau daftar nilai. Nilai menjadi bermakna ketika diterjemahkan ke dalam praktik yang konsisten, relasi yang adil, kesempatan berdialog, dan lingkungan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan moral. Penguatan pendidikan karakter memerlukan keselarasan antara kebijakan, perilaku orang dewasa, pengalaman belajar, dan kehidupan sosial sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Keteladanan Guru; Budaya Sekolah; Internalisasi Nilai; Meta-Sintesis Kualitatif.

Abstract

Character education is often understood as a program for transmitting values through a subject or a set of special activities. Yet character formation also takes place through teacher role-modelling, everyday routines, social relationships, and school culture. This article synthesises research findings on the internalisation of character values in educational settings. It uses a qualitative meta-synthesis and thematic synthesis of ten selected articles addressing teacher practice, school culture, learning, moral values, and family and community involvement. Four themes emerged: teacher role-modelling and agency; habituation and school culture; integration of values into learning; and partnerships among schools, families, and communities. The synthesis suggests that character education cannot be reduced to slogans or lists of virtues. Values become meaningful when translated into consistent practices, fair relationships, opportunities for dialogue, and environments in which students can make moral decisions. Strengthening character education therefore requires alignment among policy, adult conduct, learning experiences, and the social life of the school.

Keywords: Character Education; Teacher Role-Modelling; School Culture; Value Internalisation; Qualitative Meta-Synthesis.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sering hadir dalam dokumen kebijakan, visi sekolah, slogan di dinding kelas, dan daftar perilaku yang diharapkan dari siswa. Kehadiran bahasa moral tersebut penting, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana nilai dipelajari dan menjadi bagian dari tindakan. Siswa dapat menghafal pentingnya kejujuran, misalnya, tetapi pengalaman sehari-hari di sekolah akan mengajarkan hal berbeda apabila ketidakjujuran orang dewasa ditoleransi atau aturan diterapkan secara tidak konsisten. Karena itu, pendidikan karakter perlu dibaca bukan hanya sebagai materi yang disampaikan, melainkan sebagai pengalaman sosial yang dijalani. Kajian tentang pendidikan karakter memperlihatkan beragam titik tekan: ada yang menyoroti peran guru, pembentukan budaya sekolah, integrasi nilai ke dalam pembelajaran, serta keterlibatan keluarga. Hanafi (2021) menunjukkan bahwa siswa, guru, dan sekolah dapat memandang pendidikan karakter dari sudut yang berbeda. Perbedaan tersebut mengingatkan bahwa nilai yang dirumuskan dalam kebijakan belum tentu dipahami atau diwujudkan dengan cara yang sama oleh seluruh warga sekolah. Penelitian Maulana (2022) mengenai praktik guru di Indonesia menempatkan agensi guru sebagai unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru tidak sekadar menjalankan daftar nilai, tetapi membuat keputusan tentang nilai apa yang ditekankan, bagaimana nilai itu dimasukkan ke dalam pembelajaran, dan bagaimana merespons situasi kelas. Sementara itu, Hidayat et al. (2022) membahas internalisasi nilai dalam pembelajaran virtual, memperlihatkan bahwa konteks pembelajaran turut membentuk cara nilai disampaikan dan dipraktikkan. Artikel ini bertujuan menyintesis temuan penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter dijalankan dalam kehidupan sekolah, faktor apa yang mendukung atau menghambat internalisasi nilai, dan bagaimana hubungan antara guru, pembelajaran, budaya sekolah, serta keluarga membentuk pengalaman moral siswa. Pertanyaan kajian berfokus pada pola praktik yang muncul dalam literatur terpilih dan implikasinya bagi penyelenggaraan pendidikan karakter yang konsisten dan kontekstual.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan meta-sintesis kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik. Pendekatan ini bertujuan menafsirkan pola makna dari temuan penelitian yang telah dipublikasikan, bukan menghitung ukuran efek atau mengklaim cakupan menyeluruh atas seluruh penelitian pendidikan karakter. Sepuluh artikel dipilih secara purposif karena relevan dengan praktik pendidikan karakter di sekolah, peran guru, budaya sekolah, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta hubungan sekolah dengan keluarga dan komunitas. Sumber yang disintesis mencakup studi kualitatif, penelitian dengan pendekatan campuran yang memuat temuan kualitatif, dan tinjauan literatur yang relevan. Artikel dipilih untuk memberi variasi konteks dan sudut pandang, termasuk sekolah umum dan sekolah berbasis agama, serta jenjang pendidikan yang berbeda. Karena desain dan konteks sumber tidak seragam, temuan dibaca sebagai pola tematik, bukan sebagai perbandingan langsung efektivitas program. Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap tujuan, konteks, metode, dan temuan setiap artikel. Temuan yang berhubungan dengan tindakan guru, pembiasaan, aturan dan relasi sekolah, praktik pembelajaran, serta dukungan keluarga diberi kode awal. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna kemudian dikelompokkan menjadi tema, lalu dibandingkan antarsumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan ketegangan. Interpretasi akhir mempertahankan konteks sumber dan tidak menganggap bahwa satu strategi akan bekerja secara identik di semua sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Keteladanan dan agensi guru

Guru merupakan figur yang menyampaikan nilai melalui penjelasan sekaligus memperlihatkan dalam tindakan. Cara guru mendengarkan siswa, mengakui kesalahan, menepati janji, membagi perhatian, dan menerapkan aturan dapat menjadi pengalaman moral yang lebih konkret daripada nasihat abstrak. Keteladanan bukan berarti guru harus tampil tanpa kekurangan, melainkan menunjukkan tanggung jawab ketika menghadapi kekeliruan dan memperlakukan siswa secara bermartabat. Maulana (2022) menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai praktik yang melibatkan pertimbangan profesional guru. Guru menafsirkan nilai yang dianggap relevan, merancang pembelajaran, dan merespons dinamika

kelas. Temuan ini menempatkan guru sebagai pelaku aktif, bukan sekadar pelaksana administratif. Pada saat yang sama, agensi tersebut memerlukan dukungan: kejelasan tujuan, ruang refleksi, kolaborasi antarguru, dan kepemimpinan sekolah yang konsisten. Hanafi (2021) memperlihatkan pentingnya memperhatikan perspektif siswa, guru, dan sekolah secara bersamaan. Jika sekolah menilai suatu program berhasil, pengalaman siswa tetap perlu diperiksa: apakah nilai dipahami, apakah aturan dirasakan adil, dan apakah siswa memiliki ruang untuk bertanya. Dengan demikian, keteladanan tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa di kelas. Sikap yang disebut mendidik perlu dinilai juga dari cara ia menghargai suara dan martabat siswa.

Pembiasaan dan budaya sekolah

Karakter tumbuh dalam pengulangan tindakan dan dalam pesan yang disampaikan oleh lingkungan. Rutinitas menyapa, menjaga kebersihan, bermusyawarah, menyelesaikan konflik, dan menjalankan tanggung jawab dapat membantu nilai menjadi kebiasaan. Namun, pembiasaan berisiko menjadi ritual kosong apabila siswa hanya diminta mengikuti prosedur tanpa memahami alasan moral di baliknya. Budaya sekolah perlu menghubungkan tindakan rutin dengan refleksi tentang dampaknya terhadap orang lain. Kajian tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter menekankan bahwa nilai tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan. Sumarno, Istiq'faroh, dan Nursalim (2024) membahas peran budaya sekolah positif dalam pengembangan karakter di sekolah dasar Indonesia. Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024), dalam tinjauan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, juga menyoroti pentingnya kultur positif, pembinaan, pendampingan, kurikulum, dan program madrasah. Secara tematik, sumber-sumber tersebut mengarahkan perhatian pada konsistensi ekosistem sekolah, bukan pada satu kegiatan seremonial.

Budaya sekolah juga tampak dalam cara lembaga menangani pelanggaran. Hukuman yang memperlakukan siswa dapat bertentangan dengan nilai penghormatan yang hendak ditanamkan. Sebaliknya, aturan yang jelas, proporsional, dan disertai kesempatan memperbaiki kesalahan dapat menghubungkan tanggung jawab dengan pemulihan relasi. Pendidikan karakter karena itu menuntut kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan prosedur yang dijalankan.

Integrasi nilai dalam pembelajaran

Pendidikan karakter tidak harus ditempatkan di luar pelajaran akademik. Nilai dapat muncul melalui cara siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menggunakan bukti, mengutip sumber, menerima kritik, dan menyelesaikan tugas. Pembelajaran sejarah dapat membuka ruang untuk membahas tanggung jawab dan keberanian; pembelajaran bahasa dapat melatih empati melalui pembacaan pengalaman orang lain; kegiatan sains dapat menekankan kejujuran dalam mencatat dan melaporkan hasil. Integrasi semacam ini menjadikan karakter bagian dari praktik belajar, bukan sisipan yang terpisah. Hidayat et al. (2022) menelaah internalisasi nilai dalam pembelajaran virtual. Perubahan ruang belajar menuntut guru memikirkan kembali bagaimana nilai diwujudkan ketika interaksi berlangsung melalui perantara teknologi. Kejujuran akademik, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian tidak cukup disampaikan sebagai aturan penggunaan platform; nilai tersebut perlu dijelaskan melalui desain tugas, komunikasi, umpan balik, serta cara guru menangani kesulitan siswa.

Kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas

Sekolah bukan satu-satunya ruang pembentukan karakter. Nilai yang dipraktikkan di kelas berinteraksi dengan kebiasaan keluarga, lingkungan pergaulan, komunitas, dan pengalaman digital siswa. Ketika pesan antarlingkungan saling bertentangan, siswa dapat menerima standar yang tidak konsisten. Kemitraan tidak berarti sekolah menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua, melainkan membangun komunikasi dan tujuan bersama dengan tetap menghormati perbedaan kondisi keluarga. Studi tentang peran orang tua dan komunitas dalam pembentukan nilai sekolah menekankan pentingnya keterlibatan yang lebih substantif daripada kehadiran dalam acara formal. Keluarga dan komunitas dapat memberi konteks nyata bagi nilai kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tinjauan Arif et al. (2024) juga menggarisbawahi dukungan komponen pendidikan di sekitar madrasah, termasuk orang tua dan program sekolah. Namun, bentuk kemitraan perlu disesuaikan dengan waktu, sumber daya, dan keragaman keluarga.

Keragaman nilai dan konteks

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu memakai bahasa atau kerangka nilai yang sama. Ada penelitian yang menekankan nilai kebangsaan dan integritas, ada

yang menyoroti nilai religius, dan ada pula yang menggunakan kerangka kebajikan atau moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tinjauan Hadi et al. (2025) tentang strategi pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah serta kajian Arif et al. (2024) memperlihatkan ragam model dan nilai yang diangkat dalam konteks berbeda. Perbedaan kerangka tidak harus dihapus dengan menyeragamkan semua praktik. Yang penting ialah menjelaskan dasar nilai, menerjemahkannya ke dalam perilaku yang dapat dipahami, dan memastikan penerapannya tidak diskriminatif. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan dapat menjadi titik temu, sementara cara membahas dan mempraktikkannya perlu peka terhadap konteks sosial, budaya, dan keyakinan warga sekolah.

Pembahasan

Sintesis memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bekerja melalui hubungan antara individu dan lingkungan. Guru memberi contoh dan membuat keputusan pedagogis; budaya sekolah menguatkan atau melemahkan pesan tersebut; pembelajaran menyediakan situasi untuk mempraktikkan nilai; sedangkan keluarga dan komunitas memperluas atau mengubah makna pengalaman itu. Karena saling terkait, program yang hanya menambahkan kegiatan khusus tanpa meninjau kebiasaan institusi berisiko menghasilkan jarak antara nilai yang diumumkan dan pengalaman yang dialami siswa. Temuan juga mengingatkan bahwa karakter tidak tepat diperlakukan sebagai daftar sifat yang sepenuhnya dapat dinilai melalui kepatuhan. Siswa yang diam belum tentu memahami nilai, dan siswa yang bertanya atau berbeda pendapat belum tentu menunjukkan sikap tidak hormat. Pendidikan karakter perlu memberi ruang bagi penalaran moral, dialog, pengambilan perspektif, dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan. Pembiasaan tetap penting, tetapi perlu disertai kesempatan memahami alasan dan mempertimbangkan situasi. Implikasi praktisnya, sekolah dapat memulai dengan memeriksa konsistensi antara nilai yang dinyatakan dan praktik sehari-hari. Refleksi dapat mencakup cara guru memberi umpan balik, prosedur disiplin, kesempatan siswa berpartisipasi, penyelesaian konflik, serta hubungan dengan keluarga. Pengembangan profesional guru sebaiknya tidak terbatas pada sosialisasi daftar nilai, tetapi juga mencakup diskusi kasus, refleksi praktik, dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai secara autentik. Sekolah juga perlu menghindari pendekatan yang membebankan seluruh keberhasilan pendidikan karakter kepada guru kelas atau guru agama. Kepemimpinan, kebijakan, tata kelola, lingkungan fisik, dan iklim sosial ikut membentuk pengalaman siswa. Evaluasi dapat memadukan telaah dokumen, pengamatan praktik, refleksi guru, serta suara siswa dan keluarga. Tujuannya bukan memberi label moral pada anak, melainkan mengenali apakah lingkungan belajar mendukung pertumbuhan tanggung jawab, empati, kejujuran, dan penghormatan. Meta-sintesis ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada sepuluh artikel terpilih dengan konteks, jenjang, dan desain penelitian yang beragam. Hasilnya tidak dimaksudkan sebagai gambaran lengkap seluruh praktik pendidikan karakter atau sebagai pengukuran efektivitas satu model. Meski demikian, pola tematik yang muncul membantu menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses relasional dan institusional yang membutuhkan konsistensi antara keteladanan, budaya, pembelajaran, serta kemitraan sosial.

D. Kesimpulan

Meta-sintesis kualitatif ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui keteladanan dan agensi guru, pembiasaan dalam budaya sekolah, integrasi nilai ke dalam pembelajaran, serta hubungan sekolah dengan keluarga dan komunitas. Nilai tidak otomatis terinternalisasi hanya karena dicantumkan dalam kurikulum atau disampaikan melalui nasihat. Nilai menjadi bermakna ketika siswa mengalaminya dalam praktik yang konsisten, relasi yang adil, dan kesempatan untuk memahami serta mempertanggungjawabkan tindakan. Penguatan pendidikan karakter perlu diarahkan pada keselarasan antara kebijakan, perilaku orang dewasa, desain pembelajaran, aturan sekolah, dan pengalaman sosial siswa. Sekolah dapat memperkuat refleksi guru, memberi ruang partisipasi siswa, membangun komunikasi dengan keluarga, serta mengevaluasi budaya dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi bagian nyata dari kehidupan belajar.

E. Referensi

- Budiyono, H., Suroso, S., & Priyanto, P. (2024). The implementation of learning writing and development of character values of high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 694–710. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.59966>
- Carsiwan. (2024). Trends in character education for elementary, middle and high school students in Indonesia: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Djazilan, S., & Wuryandani, W. (2024). Building character together: The synergistic role of parents and communities in shaping school values. *Community Education Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Hanafi, H. (2021). Character education from the students', teachers', and schools' perspective. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2). <https://jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/545>
- Hidayat, M., Abdul Rozak, R. W., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224>
- Martina Ayu, S., Kosasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2025). A holistic approach to character education: Integration of governance, Islamic values, and school culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285>
- Sumarno, E., Istiq'faroh, N., & Nursalim, M. (2024). Implementation of positive school culture in developing student character: A literature review study in Indonesian elementary schools. *Jurnal Pendidikan Edutama*. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/5150>